

# PERANAN OTORITAS ESTETIS PADA TARI GOLEK LAMBANGSARI DI PURA MANGKUNEGARAN

Endah Purwaning Tyas  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

## Abstrak

Tari Golek Lambangsari merupakan tarian yang berkembang di dalam Pura Mangkunegaran yang pada mulanya berasal dari Keraton Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori otoritas dari Max Weber dan RM. Pramutomo, konsep bentuk dari Y. Sumandiyo Hadi dan Effort-Shape dari Laban. Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan otoritas estetis memberikan warna pada Tari Golek Lambangsari. Warna yang dimaksudkan meliputi teknik, motif gerak dan rasa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan iringannya. Bentuk Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran sudah mengalami perubahan proses artistik, hal ini dapat dilihat dari bentuk gerak yang telah mengalami modifikasi. Selain itu perubahan pada iringan tari yang memiliki rasa iringan gaya Surakarta. Perubahan bentuk Tari Golek Lambangsari ini dikarenakan adanya peranan otoritas estetis yang dijalankan oleh Mangkunegara VII.

**Kata kunci:** Tari Golek Lambangsari, bentuk tari, peranan otoritas estetis.

## Abstract

*Golek Lambangsari is a dance that first originated in the Yogyakarta Keraton but subsequently developed in the Mangkunegaran Palace. This research uses Max Weber and RM. Pramutomo's theories of authority, Y. Sumandiyo Hadi's concept of form, and Laban's Effort-Shape theory. The dissertation is written using a qualitative method. The results of the research show that the role of aesthetical authority colours the Golek Lambangsari dance in aspects of technique, motifs of movement, and ambience. This is evident in both the form and the musical accompaniment of the dance. The form of Golek Lambangsari in the Mangkunegaran Palace has undergone a process of artistic change, as seen in the modified form of the movements. The musical accompaniment has been altered to adopt a Surakarta-style feel. The changes that have influenced the form of the Golek Lambangsari dance are due to the role of aesthetical authority implemented by Mangkunegara VII.*

**Keywords:** Golek Lambangsari dance, dance form, role of aesthetical authority.

## PENDAHULUAN

Tari Golek Lambangsari merupakan salah satu tari klasik yang berkembang di dalam Pura Mangkunegaran. Tari ini pada

mulanya adalah tari yang tumbuh dan berkembang di luar tembok Keraton kemudian diangkat dan dijadikan sebagai tari Istana oleh Keraton Yogyakarta. Pada tahun

1916, saat pernikahan Sri Mangkunegara VII dengan G. K. R. Timur, Keraton Yogyakarta memberikan Tari Golek Lambangsari ini sebagai "hadiah" pernikahan kepada Pura Mangkunegaran. Setelah acara pernikahan digelar, mulailah muncul beberapa tari Golek di Pura Mangkunegaran.

Nampaknya meskipun Tari Golek Lambangsari adalah pemberian dari Keraton Yogyakarta, namun bentuk dari Tari Golek Lambangsari yang terdapat di Pura Mangkunegaran memiliki sedikit perbedaan dengan Tari Golek Lambangsari yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Meskipun pada dasarnya tari Golek Lambangsari ini memiliki gerak yang sama namun ada beberapa gerakan-gerakan kecil yang dimodifikasi sehingga muncul perbedaan pada ragam gerak Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran. Hal ini dikarenakan gerak tari Gaya Yogyakarta yang ditarikan tidak menggunakan teknik tari gaya Yogyakarta. Contohnya saja pada gerak *nggrodha*, pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran ada tambahan gerakan kecil yaitu gerak *menthang* kanan pada ragam gerak *nggrodha*. Selain itu, posisi lengan bawah kiri yang seharusnya lurus ke depan pada gerak Yogyakarta menjadi serong kanan. Artinya ialah pada posisi ini sikap tangan tidak sepenuhnya pada sikap gaya Yogyakarta, namun sedikit mengarah ke gaya Surakarta. Modifikasi-modifikasi semacam ini yang kemudian melahirkan ragam gerak baru yang disebut dengan gaya Mangkunegaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk dari Tari Golek Lambangsari yang terdapat di Pura Mangkunegaran menggunakan gerak gaya Mangkunegaran.

Sumandiyo Hadi mengungkapkan bahwa bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Sumandiyo Hadi, 2007:24). Berdasarkan konsep yang diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi memberikan batasan bahwa bentuk tercipta karena adanya elemen-elemen yang saling berkaitan.

## BENTUK TARI GOLEK LAMBANGSARI DI PURA MANGKUNEGARAN

Tari Golek Lambangsari juga terdiri dari beberapa elemen antara lain ialah judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari dan rias busana. Berikut adalah uraian dari elemen-elemen Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran.

### 1. Judul tari

Pemilihan judul tari ialah Lambangsari diambil dari nama *gendhing* yang mengirinya yaitu *gendhing ageng lambangsari*. Arti

Lambang sari sendiri ada dua macam, yaitu lambang bunga atau persetubuhan. Lebih lanjut diungkapkan oleh Fred Wibawa:

Lambang sari adalah nama *gendhing* iringannya yang sangat mengena. Arti Lambangsari sendiri ada dua macam. Ialah "lambang bunga" atau "persetubuhan". Sehingga tergantung pada asosiasi pengamat atau penonton, Tari Golek Lambangsari dapat menjurus ke pengertian salah satunya, disinilah letak "nges" Tari Golek Lambangsari yang "bertekateki" pada penampilannya (1981:37).

Artinya bahwa makna dari kata Lambangsari dikembalikan kepada penonton dan pengamat, akan dimaknai seperti apa Lambangsari setelah melihat tari Golek Lambangsari. Dalam hal ini tidak ada batasan khusus untuk penonton maupun pengamat dalam memilih makna apa untuk memilih makna dari kata Lambangsari itu sendiri.

## 2. Tema tari

Tema dari Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran ialah seorang gadis yang senang berhias diri. Karakter dari tari Golek Lambangsari adalah tari Mangkunegaran putri. Tema dari Tari Golek Lambangsari ini sangat jelas menggambarkan dengan pemilihan vokabuler berhias diri.

## 3. Deskripsi Tari

Tari Golek Lambangsari merupakan sebuah tarian yang menggambarkan seorang gadis yang mulai beranjak dewasa dan tertarik dengan ritual merias diri. Tari Golek Lambangsari berbeda dengan Tari Klasik yang terdapat di Pura Mangkunegaran seperti Tari Bedhaya dan Srimpi. Hal ini dikarenakan ragam gerak yang digunakan ialah ragam gerak sehari-hari yaitu ragam gerak merias diri.

## 4. Gerak tari

Gerak merupakan unsur terpenting yang terdapat dalam suatu karya tari karena gerak merupakan medium utama dalam tari. Gerak tari dalam tari Golek Lambangsari memberikan kesan *prenes*, *kemayu* dan *centil*, berbeda dengan tuntutan perilaku wanita Jawa pada umumnya.

Garap gerak pada tari Golek Lambangsari yang terdapat di Pura

Mangkunegaran sudah banyak mengalami perkembangan.

Sehingga bentuk dari Tari Golek gaya Mangkunegaran dan gaya Yogyakarta sudah berbeda. Tari Golek Lambangsari yang terdapat di Pura Mangkunegaran terasa lebih *kenes* dan *prenes* jika dilihat dari segi musik dan gerak. Namun Tari Golek Yogyakarta juga terlihat lebih *kenes* dan *prenes* jika dilihat dari penggunaan properti dan gerak. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran dan di Keraton Yogyakarta dalam perkembangannya memiliki ciri khas masing-masing (wawancara Umi, 2 November 2016)

Menurut Sumandiyo Hadi, dalam buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, gerak tari terbagi menjadi tiga jenis yaitu motif gerak, gerak penghubung dan gerak pengulangan (2003:47-49). Tari Golek Lambangsari juga terbagi menjadi 3 jenis gerak.

### a. Motif Gerak

Dalam Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran ada beberapa motif gerak, diantaranya:

#### - Kicat Ridhong Sampur

Gerak berjalan miring dengan langkah ke samping untuk tari puteri dan putera halus gaya Surakarta dan Yogyakarta. Gerakan kaki ini disertai dengan posisi tangan ridhong sampur, artinya ialah posisi tangan kiri memegang ujung sampur atau selendang dengan posisi tangan ditekuk ke depan. Tangan kanan *miwir* sampur. Hal ini juga dilakukan sebaliknya secara bergantian.



Pose gerak *kicat ridhong sampur* Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran (Foto koleksi Endah PT, 2016)

- Trap Jamang  
Ragam gerak *trap jamang* ini merupakan salah satu macam dari ragam gerak *muryani busana*. Gerakan ini adalah gambaran dari seorang wanita yang sedang berbenah diri, membenarkan jamang yang digunakannya. Posisi tangan berada di depan kepala.
- Tasikan  
Ragam tari untuk menggambarkan orang berbedak. Tangan dianggap sebagai kaca, tangan kanan *ngithing* kemudian gerak untuk mengambil *pupur* dari ujung jari tangan kiri, dioleskan pada dahi dari arah ke kiri kanan, *pacak gulu*, kemudian diulang untuk mengambil *pupur* lagi.
- Lampah Semang  
Ragam gerak berjalan (*lampah*) dengan langkah silang yang diakhiri dengan gerak sampur seblak dengan tangan kanan. Gerak ini terdapat pada tari gaya Yogyakarta.
- Ngelus Rikma  
*Ngelus rikma* merupakan salah satu ragam gerak *muryani busana*. Gerakan ini merupakan gerak berbenah diri dengan gambaran seorang wanita yang sedang merapikan rambutnya. Posisi tangan dari gerakan ini ialah tangan kanan dan kiri berada di depan badan, bergantian naik turun.
- Embat-Embat Asta  
Ragam gerak ini merupakan salah satu dari ragam gerak *muryani busana*. Ragam gerak ini dimulai dengan gerakan *kengser* ke kanan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan menggerakkan siku kanan dengan posisi tangan kanan ke samping rendah dan posisi tangan kiri ditekuk di depan perut.
- Ulap-Ulap  
Ragam gerak tangan kanan atau kiri yang menggambarkan penari sedang melihat atau memperhatikan sesuatu di kejauhan. Gerak ini merupakan stilisasi gerak tangan yang diletakkan di depan kening untuk menahan sinar matahari yang mengganggu mata agar yang dilihat dapat tampak jelas. Gerak ini banyak dipakai pada tari puteri dan putera gaya Yogyakarta seperti tari Bedhaya, Srimpi, Golek, dan Kelana.
- Keplok Asta  
Ragam gerak *keplok* (tepu) *asta* (tangan) pada tari gaya Yogyakarta. Biasanya ragam gerak ini juga terdapat pada Tari Kelana. Gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan berada di sebelah kiri dan kanan pinggang.

- Gerakan ini juga dilakukan pada arah berlawanan.
- Trap Slepe  
Ragam gerak ini merupakan salah satu ragam gerak *muryani busana*. Gerakan ini menggambarkan seorang wanita yang sedang merapikan gesper yang digunakannya pada bagian perut atau dalam bahasa jawnya yaitu *slepe*.
  - Mandhe Sampur  
Gerakan ini merupakan salah satu dari ragam gerak *muryani busana*. Pada gerakan ini sampur dipegang dengan posisi tangan kiri di depan bahu kiri dan tangan kanan di depan perut.
  - Ngunggar Sinom  
Gerakan ini termasuk dalam gerakan *muryani busana*. Pada gerakan ini dimulai dengan gerak *kengser* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan gerakan tangan di depan muka dalam posisi tangan *ngithing*, kemudian kedua tangan bergerak membuka ke samping seolah-olah sedang menyibakkan rambut.
  - Atur-Atur  
*Atur-atur* merupakan ragam gerak tidak baku pada tari Golek, artinya ialah ragam gerak ini merupakan ragam gerak tambahan pada Tari Golek Lambangsari. Pada gerakan ini posisi tangan berada diatas kedua bahu.
  - Ngilo Sampur  
Gerakan ini merupakan ragam gerak *muryani busana*. Gerakan ini menggambarkan seorang wanita yang sedang bercermin. Posisi tangan pada gerakan ini ialah memegang ujung *sampur* dengan posisi tangan ditekuk kedepan sejajar dengan dagu.

#### b. Gerak Penghubung

Gerak penghubung dapat dipahami sebagai gerak perpindahan yang berfungsi untuk menghubungkan satu rangkaian gerak ke gerak yang lain agar menjadi satu rangkaian yang utuh. Adapun gerak penghubung dalam tari Golek Lambangsari adalah gerak *srisig* dan *ombak banyu*.

#### c. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan atau repetisi dapat dipahami sebagai gerak sama yang diulang untuk menampakkkan kembali gerak yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun gerak pengulangan pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran antara lain: *Kapang-kapang*, *Sembahan sila*, *Sembahan jengkeng*, *Nggrodha*, *Batangan*, dan *Tinting Encot-Encot*.

Setelah diamati dari bentuk gerak yang terdapat pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran dan juga di Keraton Yogyakarta, ada beberapa ragam gerak yang berbeda walaupun perbedaan ini bukanlah perbedaan yang signifikan. Perbedaan volume pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran memiliki volume yang lebih kecil atau sempit jika dibandingkan dengan volume gerak pada Tari Golek Lambangsari di Keraton Yogyakarta.

### 5. Ruang tari

Ruang tari dibedakan menjadi dua, yaitu ruang gerak dan ruang pentas. Ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari sehingga penari dapat mencipta suatu imaji. Sedangkan ruang tari adalah tempat yang digunakan penari dalam menyajikan tariannya (Sumandiyo, 2003:90).

Tari Golek Lambangsari termasuk dalam tari putri, sehingga dalam gerakannya menggunakan volume kecil atau sempit. Jika dibandingkan dengan Tari Golek Lambangsari Yogyakarta, Tari Golek Lambangsari Mangkunegaran memiliki volume gerak yang lebih sempit.

Ruang pentas yang digunakan dalam penyajian Tari Golek Lambangsari ialah Pendhapa. Dalam perkembangannya, Tari Golek Lambangsari tidak memiliki kebakuan harus dipentaskan di Panggung tertentu. Namun selama ini Tari Golek Lambangsari lebih sering dipentaskan di bentuk panggung Pendhapa (Umi Hartono, wawancara 2 November 2016).

## 6. Musik Tari

Iringan tari yang digunakan pada Tari Golek Lambangsari ialah *gendhing ageng lambangsari*. Dengan demikian, karena *gendhing* yang mengiringi Tari Golek Lambangsari ini adalah *gendhing ageng lambangsari* maka tarian ini disebut dengan Tari Golek Lambangsari. Iringan Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran tersusun sebagai berikut: *Maju beksan: Ladrang Prabuanom, Buka Gendhing Lambangsari dan Mundur Beksan* menggunakan *Ayak-ayakan Mataram* (Sri Hartono, wawancara 23 Desember 2016).

## 7. Tipe atau jenis tari

Tipe atau jenis dari Tari Golek Lambangsari ini ialah Klasik Tradisional. Hal ini dikarenakan pada mulanya Tari Golek Lambangsari ini merupakan tari rakyat yang kemudian diangkat menjadi tarian Istana.

## 8. Mode atau cara penyajian

Mode atau cara penyajian dari Tari Golek Lambangsari Mangkunegaran selama ini yaitu di Pendhapa. Hal ini dipengaruhi karena Tari Golek Lambangsari Mangkunegaran dirasa sama dengan Tari Klasik yang berkembang di Pura Mangkunegaran, seperti Tari Srimpi dan Bedhaya. Sehingga ketika Tari ini disajikan di Pendhapa menambah rasa kesakralan suatu tarian (Umi Hartono, wawancara 2 November 2016)

## 9. Penari

Peranan penari dalam suatu pertunjukan tari sangat penting karena penari yang akan melakukan gerakan yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Pada mulanya tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran disajikan oleh satu orang atau yang biasa disebut dengan penari tunggal. Namun dalam perkembangannya, Tari Golek Lambangsari ini lebih fleksibel. Dalam hal ini berarti bahwa Tari Golek Lambangsari yang ada di Pura Mangkunegaran bisa ditarikan oleh satu orang maupun lebih tergantung dari kebutuhan dan melihat situasi dan kondisi.

Tari Golek Lambangsari ini pada mulanya juga ditarikan oleh penari putra mengingat pada masa itu penari putri tidak boleh menarikan tarian selain Tari Bedhaya dan Tari Srimpi. Namun dalam perkembangannya, Tari Golek Lambangsari tidak lagi ditarikan oleh penari putra, namun kini Tari Golek Lambangsari ditarikan oleh penari putri (Theresia Suharti, wawancara 6 November 2016).

## 10. Rias dan Busana



Rias Tari Golek Lambangsari  
di Pura Mangkunegaran  
(Foto koleksi Endah PT, 2016)

Rias yang digunakan pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran merupakan rias cantik. Tari Golek Lambangsari ini memang tidak membutuhkan karakter khusus. Rias cantik yang ditujukan untuk menari di panggung ini berbeda dengan rias cantik sehari-hari. Dalam rias ini penari menggunakan rias yang lebih tebal dengan tujuan agar lebih jelas walaupun dilihat dari jarak jauh. Selain itu juga untuk menambah kecantikan penari.

Sedangkan untuk busana yang digunakan pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran dapat dipisahkan menjadi dua bagian, bagian kepala dan juga

bagian badan. Adapun uraian dari macam-macam busana yang dipakai ialah sebagai berikut: Rompi, *jarik* bermotif *lereng*, *sampur krepyak*, *Slepe*, *epek timang*, Kalung, Gelang, Anting, Bros, *Jamang*, *Kelat bahu*, *Cunduk Mentul*, *Kantong gelung*, Bulu dan *Sirkam* sebagai asesoris yang diletakkan pada bagian tengah, di bawah *cunduk mentul*.

### PERANAN OTORITAS ESTETIS PADA TARI GOLEK LAMBANGSARI DI PURA MANGKUNEGARAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang, arti dari otoritas adalah hak yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk ditaati dan dijalankan oleh orang lain karena kekuasaan yang dimilikinya, sedangkan arti dari estetis secara harfiah adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan keindahan. Menurut RM Pramutomo otoritas estetis adalah sebuah kuasa penentu nilai estetik dari individu puncak (individu tertinggi) pemilik otoritas tradisional, otoritas kharismatik, dan otoritas legal rasional (RM Pramutomo, 2010:185). Dari pengertian tersebut dapat ditarik pengertian bahwa peranan otoritas estetis ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan untuk menjalankan kewenangan yang dimilikinya dalam ranah keindahan, khususnya dalam bidang kesenian. Dalam penelitian ini kesenian yang dimaksudkan ialah seni tari dengan obyek Tari Golek Lambangsari yang terdapat di Pura Mangkunegaran.

Mangkunegara VII merupakan Raja di Pura Mangkunegaran pada tahun 1916-1944. Mengacu dari teori Max Weber mengenai otoritas, Mangkunegara VII memiliki 3

otoritas yang melekat pada dirinya, antara lain ialah otoritas kharismatik, tradisional dan juga legal rasional. Adapun penjelasan rinci mengenai ketiga otoritas tersebut adalah bahwa otoritas kharismatik merupakan hak yang didapatkan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi, otoritas tradisional berdasarkan pewarisan atau turun temurun, sedangkan otoritas legal rasional berdasarkan jabatan serta kemampuannya (RM Pramutomo, 2009:29).

Setelah Mangkunegara VII menikah dengan G. K. R. Timur, Mangkunegara VII mulai menjalankan otoritas estetis pada beberapa tarian gaya Yogyakarta. Hal ini bisa dilakukan oleh Sri Mangkunegara VII karena Sri Mangkunegara VII sudah memiliki 3 otoritas sebelumnya, yaitu otoritas tradisional, kharismatik dan legal rasional.

Begitu juga dengan Tari Golek Lambangsari di Mangkunegaran yang erat kaitannya dengan peranan Sri Mangkunegara VII. Sri Mangkunegara VII juga menjalankan otoritas estetisnya pada Tari Golek Lambangsari dengan cara mengutus putrinya yaitu Gusti Nurul untuk belajar menari tari gaya Yogyakarta di Kridha Beksa Wirama yang terdapat di Yogyakarta. Keputusan Sri Mangkunegara VII untuk mengirim putri tunggal beserta putri-putri kerabat dan juga *abdi dalem* disetujui secara langsung oleh istrinya, yaitu G. K. R. Timur, putri dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

Saat Gusti Nurul belajar di Kridha Beksa Wirama bersama rombongan, Gusti Nurul sebagai putri tunggal Mangkunegara VII memiliki hak otoritas yang bisa ia jalankan kapanpun. Hal ini dikarenakan Gusti Nurul merupakan putri tunggal dari Mangkunegara VII, sehingga otoritas yang dimiliki oleh Mangkunegara VII melekat pada

Gusti Nurul. Hak otoritas yang dimiliki oleh Gusti Nurul digunakan untuk mengutus para abdi dalem untuk mempelajari ragam tarian apa saja yang harus dipelajari di Kridha Beksa Wirama yang kemudian akan dibawa ke Pura Mangkunegaran.

Setelah Gusti Nurul dan rombongan kembail ke Pura Mangkunegaran, Gusti Nurul menghadapi suatu masalah yaitu kesulitan untuk menggerakkan gerak tari gaya Yogyakarta dikarenakan Gusti Nurul pada dasarnya sudah terbiasa menarikan tari gaya Surakarta. Sehingga pada saat Gusti Nurul menarikan tari gaya Yogyakarta merasa kaku dan kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh Gusti Nurul untuk melakukan gerak tari Gaya Yogyakarta membuat G. K. R. Timur mengubah gerak tari gaya Yogyakarta yang berkarakter kaku dan patah-patah menjadi gerak yang lebih mengalir. Inisiatif yang dilakukan oleh G. K. R. Timur ini mendapat persetujuan dari Mangkunegara VII.

Otoritas yang dijalankan oleh G. K. R. Timur yang merupakan istri dari Sri Mangkunegara VII sekaligus putri kandung dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII menjadikannya memiliki otoritas yang mampu ia jalankan. G. K. R. Timur memiliki kewenangan untuk membantu Gusti Nurul yang pada saat itu kesulitan untuk menjalankan gerak tari gaya Yogyakarta, sehingga G. K. R. Timur mengubah sedikit gerak gaya yogyakarta yang berkarakter kaku dan patah-patah menjadi gerakan yang lebih luwes. Dengan demikian Gusti Nurul dan juga penari-penari lain dapat melakukan gerakan yang lebih mudah, mengingat bahwa Gusti Nurul dan para putri kerabat Sri Mangkunegara VII telah memiliki bahasa ibu yaitu tari gaya Surakarta yang

berkarakter halus dan lebih mengalir. Otoritas estetis yang dijalankan oleh G. K. R. Timur ini berfungsi untuk mempermudah vokabuler gerak yang pada mulanya sulit untuk dilakukan oleh penari Mangkunegaran menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Gerakan yang telah diubah ini tidak lagi menjadi gerak gaya Yogyakarta, namun gerak tari ini memiliki gaya sendiri yang disebut dengan gaya Mangkunegaran.

Berbagai macam tarian gaya Yogyakarta yang dibawa ke Pura Mangkunegaran mengalami modifikasi gerak karena penari merasa kesulitan untuk menggerakkan teknik tari gaya Yogyakarta. Hal ini menyebabkan adanya perubahan teknik, yang mulanya menggunakan teknik gaya Yogyakarta kini berubah menjadi teknik baru karena cara melakukan tariannya sudah berbeda. Perubahan gerakan ini juga menyebabkan iringan musik dari tari Golek Lambangsari juga berbeda. Pada mulanya iringan dari Tari Golek Lambangsari menggunakan iringan tari gaya Yogyakarta, setelah tari Golek Lambangsari dibawa ke Pura Mangkunegaran iringan tarinya berubah menjadi gaya Surakarta. Hal ini menyebabkan rasa dari Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran memiliki kesamaan dengan tari gaya Surakarta pada umumnya. Perubahan iringan tari ini juga dikarenakan adanya peranan otoritas estetis yang dijalankan oleh Mangkunegara VII.

Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran ada dua jenis, yaitu Tari Golek Lambangsari *Wutuh* dan juga Tari Golek Lambangsari Padat. Adanya dua jenis dari Tari Golek Lambangsari ini tidak bisa lepas dari peranan R. L. Sasminto Mardowo. R. L. Sasminto Mardowo yang merupakan

murid dari K. R. T. Purbaningrat membuat pemadatan dari Tari Golek Lambangsari yang diciptakan oleh K. R. T. Purbaningrat. Hal ini juga berpengaruh terhadap jenis Tari Golek yang terdapat di Pura Mangkunegaran. Meskipun di Pura Mangkunegaran bentuk Tari Golek Lambangsari yang berkembang sudah berbeda dengan Tari Golek Lambangsari di Yogyakarta, namun di Pura Mangkunegaran juga terdapat dua jenis Tari Golek, yang biasa disebut dengan Tari Golek Lambangsari *Wutuh* dan juga Tari Golek Lambangsari Padat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung R. L. Sasminto Mardowo juga berperan dalam pembentukan jenis dari Tari Golek Lambangsari yang ada di Pura Mangkunegaran.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dari Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran memiliki perbedaan dengan Tari Golek Lambangsari di Keraton Yogyakarta. Hal ini terlihat jelas dari properti, di Keraton Yogyakarta menggunakan properti kipas sedangkan di Mangkunegaran tidak menggunakan properti apapun. Untuk bentuk dari gerak Tari Golek Lambangsari yang ada di Pura Mangkunegaran memiliki volume yang lebih kecil jika dibandingkan dengan Tari Golek Lambangsari di Keraton Yogyakarta. Gayanyapun juga berbeda, di Pura Mangkunegaran beberapa gerakannya sudah menggunakan gaya Mangkunegaran. Bentuk dari Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran ini adalah akibat dari dijalankannya otoritas estetis oleh Sri Mangkunegara VII.

Sri Mangkunegara VII yang memiliki kedudukan sebagai Raja memiliki hak dan kewenangan untuk menjalankan otoritas estetis. Langkah nyata yang dilakukan oleh Sri Mangkunegara VII dalam menjalankan otoritasnya ialah dengan cara mengirimkan Gusti Nurul ke Kridha Beksa Wirama untuk belajar tari gaya Yogyakarta. Gusti Nurul merupakan putri tunggal dari Sri Mangkunegara VII dengan G. K. R. Timur. Produk dari otoritas estetis yang telah dijalankan oleh Sri Mangkunegara VII ialah pembelajaran tari-tari gaya Mangkunegaran atau yang kini sering disebut dengan pakarti yang masih dijalankan hingga sekarang.

Apabila otoritas estetis tidak dijalankan oleh Sri Mangkunegara VII, maka kemungkinan besar ialah Tari Golek Lambangsari tidak akan ada di Pura Mangkunegaran seperti sekarang ini. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa otoritas estetis yang dijalankan oleh Sri Mangkunegara VII sangat berperan penting dalam keberadaan Tari Golek Lambangsari di Mangkunegaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007.
- Pramutomo, RM. *Tari, Seremoni, dan Politik Kolonial (I)*. Surakarta: ISI Press. 2009
- \_\_\_\_\_. *Tari, Seremoni, dan Politik Kolonial (II)*. Surakarta: ISI Press. 2010
- Wibowo, Fred. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY. 1981.

#### NARASUMBER

- RP. Sri Hartono (75 tahun), pelatih karawitan di Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran, Jalan Ronggowarsito, Keprabon, Banjarsari, Surakarta.
- Rusini S.Kar., M.Hum. (68 tahun), maestro Tari putri gaya Surakarta. Jalan Teuku Umar, Keprabon, Banjarsari, Surakarta.
- Theresia Suharti (69 tahun), maestro Tari Klasik gaya Yogyakarta. Wetan Regol Keraton, Yogyakarta.
- Umiyati Sri Warsini (60 tahun), pelatih tari di Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran, Jalan Ronggowarsito, Keprabon, Banjarsari, Surakarta